

**ANALISIS *FRAMING* BERITA PRO DAN KONTRA PELAKSANAAN PILKADA 2020 DI
TENGAH PANDEMI *COVID-19* PADA MEDIA *ONLINE* KOMPAS.COM DAN
ANTARANEWS.COM
(PERIODE 20 – 30 SEPTEMBER 2020)**

Meita Dinar Astaningrum

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Meita.17041184002@mhs.unesa.ac.id

Awang Dharmawan, S.Ikom., M.A.

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

awangdharmawan@unesa.ac.id

Abstrak

Pelaksanaan Pilkada menuai reaksi pro dan kontra di masyarakat karena kesehatan masyarakat harusnya juga menjadi prioritas pemerintah disamping pelaksanaan demokrasi. Media peran penting dalam mengkonstruksi peristiwa. Tetapi disamping itu media juga memiliki ideologi yang meliputi kepentingan ekonomi dan politik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana framing yang dilakukan oleh Kompas.com dan Antaranews.com terhadap berita pro dan kontra pelaksanaan Pilkada 2020 di tengah pandemi *covid-19* periode 20 – 30 September 2020. Penulis menerapkan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan analisis interpretatif kualitatif. Hasilnya menunjukkan kedua media membingkai isu pro dan kontra pelaksanaan Pilkada 2020 dengan kepentingannya masing-masing. Kompas.com berpihak pada kepentingan pihak kontra dengan menonjolkan isu kesehatan masyarakat, sedangkan Antaranews.com lebih menekankan pada pelaksanaan pilkada dilakukan demi menjaga demokrasi dan keberlangsungan pemerintahan.

Kata Kunci: Framing, Media Online, Pro Kontra Pilkada 2020, Kompas.com, Antaranews.com

Abstract

Pilkada has drawn pro and contra reactions in the community because public health should be the government's priority implementing democracy. Media plays an important role in constructing events. But the media also has an ideology that includes economic and political interests. This study is intended to find out how the framing carried out by Kompas.com and Antaranews.com on the pros and cons issues of the 2020 Pilkada during the COVID-19 pandemic. The author applies the Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki framing analysis model. This research uses constructivism paradigm with qualitative interpretative analysis. The results show that the two media framed the issues of pros and cons of implementing the 2020 Pilkada with their respective interests. Kompas.com interests of the contra by highlighting the issue of public health, while Antaranews.com emphasized more on the implementation of local elections, to maintain democracy and the continuity of government.

Keynote: Framing, Online Media, Pros and Cons 2020 Regional Election, Kompas.com, Antaranews.com

LATAR BELAKANG

Indonesia kembali memasuki tahun politik dengan dilaksanakannya Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak di 270 daerah di

Indonesia. Tetapi, pelaksanaan Pilkada tahun 2020 ini berada di tengah pandemi *Covid-19*, sehingga memerlukan aturan khusus yang berbeda dari tahun sebelumnya. Melalui Perppu

No. 2 tahun 2020 Pemerintah kemudian memutuskan menjadwalkan ulang pilkada pada 9 Desember 2020.

Keputusan pelaksanaan Pilkada serentak 2020 yang digelar tanggal 9 Desember 2020 diambil saat data statistik pasien positif dan meninggal akibat *Covid-19* di Indonesia masih tinggi. Menurut data dari covid.19.go.id per 24 September 2020, Total pasien meninggal di Indonesia mencapai 10.000 orang dengan pasien positif sebanyak 262.000.

Fakta ini membuat kemunculan banyak reaksi masyarakat, ada yang pro dan juga kontra. Dikutip dari Harian Republika yang dipublikasikan kembali di *website* Perludem.org pada tanggal 30 Juli 2020, Perludem (Perkumpulan Untuk Demokrasi) melalui Direktur Eksekutif Titi Aggraini mengatakan bahwa Komisi Pemilihan Umum seharusnya secara KPU berani membuat keputusan untuk menunda pelaksanaan Pilkada karena dinilai kurang realistis.

Persinggungan antara politik, ekonomi dan kesehatan masyarakat menjadi kombinasi pemberitaan yang ramai. Munculnya Pro dan Kontra antar elemen didalam negara menjadi topik hangat yang disajikan oleh seluruh media yang ada di Indonesia.

Di era global tren jurnalisme online memberikan banyak keuntungan bagi pembaca karena kecepatannya, apalagi dewasa ini media memiliki peran yang sentral, media disebut sebagai pemenang dalam penyebaran demokrasi seluruh dunia (Castells, 2014). Media memiliki kemampuan dalam mempengaruhi ruang kesadaran masyarakat, oleh sebab itu media juga disebut sebagai pilar keempat demokrasi yang memiliki peran untuk menjaga keseimbangan antar pilar-pilar penyelenggaraan negara.

Besarnya peran dan pengaruh media dalam kehidupan masyarakat, membuat banyak politisi partai di Indonesia yang masuk dalam bisnis media. Saat ini terdapat 13 kelompok media besar di Indonesia yang dimiliki oleh Politikus. Tautan

kepentingan antara pemilik media membuat korporasi media seringkali membuat arah kebijakan redaksi harus patuh pada kepentingan pemilik media. Kepentingan ini bisa meliputi politik, sosial maupun ekonomi.

Jika melihat pemberitaan di Indonesia rasanya cukup sulit melihat mana kontruksi dan mana realitas. Pendekatan untuk melihat bagaimana media mengkontruksi realitas adalah dengan analisis framing. Karena sebuah kontruksi realitas antara media yang satu dengan media yang lainnya bisa saja berbeda bergantung pada kepentingan tiap media. (Eriyanto 2002, hal. 66)

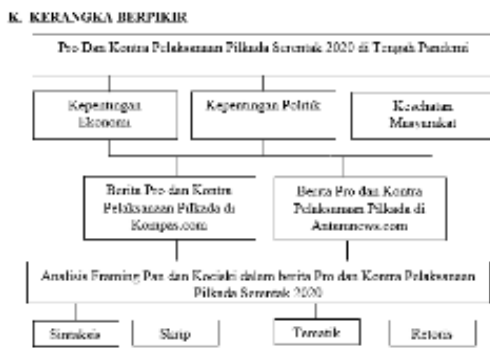
Jika *framing* diterapkan pada pemberitaan mengenai peristiwa politik maka juga akan berimbas pada demokrasi. Dengan banyaknya berita yang beredar mengenai pemberitaan pro dan kontra pelaksanaan pilkada, masyarakat sebagai konsumen media tentunya harus berpartisipasi aktif dengan lebih selektif dalam menyaring berbagai informasi yang disajikan oleh situs berita *online*. Dengan banyaknya media massa di Indonesia, tentunya setiap media memiliki ideologi dan karakter penulisan yang berbeda. Tidak terkecuali Kompas.com dan Antaranews.com.

Melalui analisis *framing* dapat diketahui siapa mengendalikan siapa, siapa melawan siapa, mana kawan mana lawan, mana patron. Siapa diuntungkan dan siapa dirugikan. Kesimpulan ini sangat mungkin diperoleh oleh analisis *framing* karena analisis *framing* memiliki kebebasan dalam menafsirkan sebuah wacana. (Eriyanto 2002, Hal.3)

Selain itu keputusan Kompas.com dan Antaranews.com menjadikan berita pro dan kontra pelaksanaan Pilkada serentak 2020 menjadi *Headline* dalam pemberitaan mereka menjadi menarik minat peneliti untuk melihat bagaimana peristiwa yang sama dipahami oleh dua media besar yang berbeda. Kompas.com yang tidak memiliki kepentingan politik di pemerintahan dan Antaranews.com yang berada dibawah garis pemerintahan. Dari sinilah urgensi

untuk mengkaji *framing* media di tengah kepentingan demokrasi di Indonesia.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana *framing* yang dilakukan Kompas.com dan Antaranews.com pada pemberitaan pro dan kontra pelaksanaan Pilkada Serentak ditengah Pandemi. Pertimbangan di atas menjadi dasar penulis untuk memilih penelitian tentang Analisis *Framing* Pemberitaan Tentang Pro dan Kontra Pelaksanaan Pilkada 2020 di tengah Pandemi Covid-19 pada Media Online Kompas.com Media Online Kompas.com dan Antaranews.com (Periode 20 – 30 September 2020) sebagai objek kajian penelitian analisis *framing* kualitatif.



Gambar 1 Kerangka Berpikir Olahan Penulis

Kerangka berpikir yang digunakan penulis dalam menyusun artikel ini adalah seperti gambar diatas. Pro dan kontra pelaksanaan pilkada merupakan isu yang sangat ramai dibahas, Hal ini tentu menjadikan pilkada menjadi isu yang hangat untuk diberitakan oleh media. Setiap media pasti memiliki kepentingannya masing-masing, tidak bisa dipungkiri di Indonesia media banyak juga dimiliki oleh para politikus. Bisa dipastikan bahwa akan ada kepentingan yang dibawa oleh media kaitannya dengan proses pesta demokrasi yang sedang berjalan. Peneliti tertarik untuk melihat bagaimana berbagai kepentingan itu kemudian membuat media melakukan framing pada beritanya, khususnya berita pro dan kontra pelaksanaan pilkada di tengah pandemi pada media online Kompas dan Antaranews.com

menggunakan analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang menganggap jurnalis/wartawan sebagai penentu arah dalam perspektif dan sudut pandang khalayak. Sehingga peneliti menggunakan paradigma ini untuk mengetahui bagaimana sebuah peristiwa atau realitas itu dikonstruksi dan dengan cara apa sebuah realitas baru itu dibentuk.

Jenis Penelitian ini memakai jenis penelitian interpretatif, Peneliti memandang realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dan dinamis penuh makna. Oleh sebab itu menggunakan jenis penelitian ini, peneliti turut andil dalam menginterpretasi data dan mencapai pemahaman melalui kata dan gambar.

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki yang mengintegrasikan antara konsep psikologis dan sosiologis. Dengan metode framing model ini, peneliti akan berusaha menjelaskan makna dari tindakan bingkai berita oleh media Online Kompas.com dan Antaranews.com terhadap pemberitaan pro dan kontra pelaksanaan pilkada serentak 2020. Unit yang diteliti dalam analisis penelitian ini adalah kata, frase, kalimat, gambar/foto. Framing Pan dan Kosicki menggunakan empat dimensi analisis, yaitu: Sintaksis, Skrip, Tematik dan Retoris. Keempat struktur ini membentuk tema yang mengaitkan elemen semantic narasi berita dalam suatu koherensi global. (Eriyanto, 2002: 300-305)

Terhitung mulai tanggal 20 – 30 September 2020 peneliti mengumpulkan 6 berita *hardnews* dari Kompas.com dan 8 berita *hardnews* dari Antaranews.com. Tahapan selanjutnya adalah analisis framing dengan menggunakan metode Pan dan kociski.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berita Kompas.com berjudul “Tok! DPR dan Pemerintah Sepakat Pilkada Tetap Digelar 9 Desember.”

Pada 21 September 2020, Kompas.com menurunkan berita utama berjudul ‘TOK! DPR dan Pemerintah Sepakat Pilkada Tetap Digelar 9 Desember’. Kompas.com fokus mengabarkan mengenai hasil sidang yang dilakukan oleh Komisi II DPR RI, Pemerintah dan perangkat pemilu lainnya mengenai pelaksanaan Pilkada serentak yang tetap digelar pada 9 Desember.

Secara sintaksis, pada headline berita ini penulis telah menyiratkan amarah dengan penggunaan kata “TOK” sebagai kalimat depan. Penulis ingin membuat pembaca tahu bahwa pilkada 2020 telah disepakati untuk dilaksanakan meskipun tahu memiliki resiko yang cukup besar. Penggunaan Kalimat “TOK” melainkan bunyi yang dihasilkan dari ketukan palu sidang. Ketika rapat ketukan ini digunakan untuk menyepakati suatu usulan dan tidak dapat terbantahkan. Pemilihan kata ini sangat provokatif, karena sidang identik dengan keputusan final dan mengikat.

Selain itu wartawan ingin menunjukkan bahwa pelaksanaan pilkada 2020 ini sebenarnya masih belum sepenuhnya siap untuk dilaksanakan karena ada beberapa aturan yang belum sah.

“Komisi II DPR RI meminta KPU untuk segera merevisi PKPU nomor 10/2020 tentang Perubahan atas PKPU No. 6/2020.” Penulis ingin menghadirkan kesan bahwa pemerintah sebagai penyelenggara seperti lepas pertanggungjawaban pada aturan pelaksanaan Pilkada, dengan memasukkan kutipan,

“DPR meminta kelompok kerja untuk mengintensifkan kerja terutama pada tahapan yang berpotensi pelanggaran”. Kompas.com meminta kepada kelompok kerja untuk selalu ada dalam setiap rangkaian pelaksanaan pilkada serentak menjadi penguatan penulis untuk menunjukkan lambannya pemerintah dalam membuat PKPU. Hal ini terlihat dari keseluruhan

statement yang hanya dari satu sudut pandang Ketua Komisi II DPR RI.

Pada elemen skrip Kompas.com menyusun berita dengan unsur 5W+1H dengan cukup lengkap. Kompas.com pada berita ini menonjolkan unsur *how*, yaitu bagaimana pilkada ini tetap disahkan meskipun masih banyak peraturan yang belum selesai.

Selanjutnya unsur tematik, Dalam menuliskan fakta Kompas.com memfokuskan pada masalah Pilkada sudah berada ditengah jalan, tetapi pemerintah masih belum menyiapkan PKPU. Hal ini lah yang ingin ditonjolkan oleh Kompas.com pada narasi berita yang dibangunnya kali ini. Penulis ingin menunjukan keterlambatan sikap yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi masalah pilkada di tengah pandemi. Dilihat dari kutipan statement narasumber yang lebih banyak menuturkan harapan untuk segera merevisi PKPU.

Selain itu, elemen retorik lainnya adalah adanya ilustrasi. Pemberian ini dimaksudkan menjadi data pelengkap.



Gambar 2 Ilustrasi Berita Kompas

Ilustrasi ini menjelaskan bahwa, pilkada 2020 ini terjadi akibat tangan para penguasa. Selain itu, didalam ilustrasi ini digambarkan tangan tersebut memegang kotak suara, yang artinya pemegang kekuasaan akan selalu bisa mendapatkan apa yang diinginkan, melalui berbagai cara untuk mencapai tujuannya. Termasuk didalamnya memutuskan pelaksanaan pilkada serentak pada 9 Desember 2020. Unsur retorik ini makin mempertajam opini penulis dalam merekonstruksi pemikiran pembaca terhadap sikap Pemerintah.

Berita Antaranews.com berjudul “Pilkada tetap dilangsungkan 9 Desember 2020”.

Dilihat dari unsur sintaksisnya melalui perangkat framing berupa Antaranews.com menyoroti perihal tetap dilaksanakannya Pilkada dengan melakukan revisi PKPU No. 10/2020.

Statement dari Ketua Komisi II DPR RI Ahmad Doli Kurnia digunakan sebagai narasumber utama dalam satu berita. Penulis ingin menyampaikan pesan mengenai hasil rapat kerja yang menyatakan pilkada tetap dilaksanakan pada 9 Desember 2020. Antaranews.com menggunakan kata “tetap” pada judul beritanya sebagai sebuah kalimat penegasan bahwa meskipun banyak unsur yang mendesak untuk pilkada ditunda, tapi keputusan akhir pemerintah yang secara konsisten pilkada dilangsungkan sesuai kesepakatan pada 9 Desember 2020.

Lead berita Antaranews.com sangat argumentatif terlihat jelas penulis ingin menonjolkan usaha yang dilakukan oleh pemerintah pada pelaksanaan Pilkada serentak ini. Dalam isu ini Antaranews.com lebih berpihak pada sumber Pemerintahan.

Pada unsur skrip dilihat dari kelengkapan berita dalam artikel ini, unsur yang ditonjolkan adalah (how) yang menampilkan langkah-langkah apa saja yang dilakukan pemerintah untuk membuat pelaksanaan pilkada di tengah pandemi ini tidak menjadi kluster baru Covid-19.

Mulai dari langkah mengubah PKPU, penyusunan kelompok kerja, penyusunan rumusan langkah penegakan disiplin protokol kesehatan dan rencana pemberian sanksi tegas bagi pelanggar protokol kesehatan.

Struktur Tematik, keseluruhan isi berita Antaranews.com menjelaskan upaya yang dilakukan untuk mengurangi munculnya kluster Covid-19. Penulis menyusun berita ini berdasarkan apa yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya pelaksanaan pilkada serentak 2020. Keseluruhan narasi dalam satu berita yang disusun oleh penulis dari satu sudut pandang,

yaitu pemerintah. Antaranews.com juga menambahkan fakta dan data penunjang berupa Salinan PKPU dan UU sebagai penjelasan kutipan pernyataan dari narasumber utama.

Dari cara wartawan menuliskan fakta tersebut, dapat diidentifikasi bahwa wartawan sebagai media yang berada di bawah pemerintah memberikan keterangan sebagai upaya pembenaran pada pemerintah untuk tetap melanjutkan pilkada.

Terakhir unsur Retoris, dalam teks berita ini Antaranews.com memberikan banyak label (pangkat jabatan) terhadap narasumber dan tokoh lain yang dicantumkan dalam narasi beritanya. Contohnya saja, semua yang dicantumkan dalam berita ini adalah Ketua Komisi II DPR, Ketua KPU, Ketua Bawaslu dan Ketua DKPP. Penggunaan kata “ketua” ini menjadi sebuah narasi hirarkis yang menunjukkan power dalam menyusun peraturan Pilkada 2020. Selain itu tampilan grafis logo pilkada menunjukkan bahwa penulis ingin melakukan branding pada pelaksanaan Pilkada 2020 ini.

Pembahasan

Framing yang ditemukan oleh peneliti menggambarkan bagaimana ideologi yang ada dibalik redaksi Kompas.com dan Antaranews.com. Penelitian ini membuktikan bahwa media sebagai sebuah institusi informasi ternyata memiliki banyak kepentingan yang terhubung dengan ideologi media. Ideologi Kompas.com dan Antaranews.com merefleksikan berbagai aktifitas dan kepentingan media ini dalam menyajikan sebuah berita.

Hasil analisis ideologi media Kompas.com, diperoleh hasil bahwa pembingkai berita yang dilakukan media Kompas.com berdasarkan kepentingannya sebagai media oposisi pemerintah. Kompas.com tidak menunjukkan diri sebagai media yang netral dalam menyampaikan informasi. Pada setiap beritanya, Kompas.com lebih terkesan memojokkan dan menghakimi para penyelenggara Pilkada 2020. Ideologi dibalik

framing pemberitaan Kompas.com sejatinya adalah bagian dari upaya memproduksi dan mentransformasi diskursus ideologi yang menjelma pada bahasa yang dikonstruksinya.

Sedangkan, Antaranews.com. Sebagai media yang berdiri dibawah naungan pemerintah, secara tidak langsung memiliki kewajiban sebagai garda depan dalam memberikan informasi terkait dengan urusan pemerintahan. Kemudian dalam pemberitaan, jurnalis juga banyak memasukkan opininya sebagai upaya menetralkan statement yang dikeluarkan oleh narasumber.

Pada analisis unsur sintaksis. Kompas.com berpandangan bahwa poin penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan Pilkada serentak 2020, adalah kesehatan masyarakat. Sedangkan Antaranews.com adalah keberlangsungan demokrasi.

Secara skrip, Kompas.com dan Antaranews.com sama-sama berusaha mengisahkan bahwa pelaksanaan Pilkada serentak 2020, masih banyak menemui kendala. Sehingga Pilkada lebih baik ditunda atau dilanjutkan dengan syarat protokol kesehatan dilaksanakan dengan ketat dan segera ada aturan yang mendasari pelaksanaannya.

Pada unsur Tematik, Kompas.com cenderung membuat sebuah narasi cerita yang seperti berpihak pada kepentingan masyarakat dengan menonjolkan bagian penting kesehatan. Sedangkan antaranews.com menyusun sesuai dengan opini narasumber. Isi paragraf Antaranews.com juga cenderung lebih sedikit (5-7 Paragraf) jika dibandingkan dengan Kompas.com (7-10 Paragraf).

Pada analisis terakhir, yakni retorik Kompas.com memberikan penjabaran berita dengan lebih relevan dengan kejadian dilapangan. Selain itu Kompas.com menyajikan fakta data yang sesuai serta lebih dekat dengan masyarakat. Sehingga terlihat lebih berpihak pada kepentingan publik.

Sedangkan Antaranews.com banyak menggunakan ilustrasi wajah dari narasumber.

Penggunaannya jelas difungsikan untuk meyakinkan pembaca tentang siapa narasumber itu, untuk meyakinkan kebenaran opini yang disampaikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil framing berita, pengaruh pemilik media memiliki dampak besar terhadap keberpihakan berita. Sehingga netralitas dan objektivitas media dalam menuliskan berita banyak dipengaruhi oleh kepentingan pemilik media.

Kompas.com terlihat lebih berpihak pada opisisi karena beritanya yang banyak melampirkan kritik pada pemerintah. Berbeda dengan Antaranews.com yang meskipun terdapat berita yang berisikan statement kontra dari Narasumber terkait dengan pelaksanaan Pilkada. Antaranews.com tetap dituntut untuk menyampaikannya dengan halus dan tidak provokatif. Meskipun begitum Antaranews.com tetap berdiri sebagai media online yang mengedepankan prinsip jurnalisme online, yaitu independen dalam memberikan update informasi.

Saran

seorang pembaca harus memiliki kemampuan analisis dalam mengolah informasi yang masuk. Selain itu, ketika membaca berita penting untuk membaca referensi dari berbagai sumber informasi. Namun, juga harus diimbangi dengan ketelitian membaca. Semakin banyak literasi yang dibaca, maka akan makin kaya informasi diperoleh. Selain itu, penting bagi wartawan dalam menuliskan beritanya, penting bagi seorang wartawan untuk tetap berpedoman pada etika dan dasar jurnalistik dalam menyajikan sebuah berita bagi khalayak

Daftar Pustaka

Ardianto, Elvinaro Dan Lukiat Komala Erdiana

ya. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media

Burhan, Bungin. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi Dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann*. Jakarta : Kencana

Dahlan Thaib, 1989, Implementasi Sistem Ketatanegaraan Menurut UUD 1945, Liberty, Jogjakarta, hlm. 37.

Eriyanto. 2008. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS

Foust, J. C. 2005. *Online Journalism: Principles And Practices Of News For The Web*. Arizona : Holcomb Hathaway Publishers, Arizona.

Franklin, Bob, 1994. *Packaging Politics: Political Communication In Britain's Media Democracy*. London: Edward Arnold

Hall, Stuart (Ed.). 1997. *Representation: Cultural Representations Dan Signifying Practices*. London: Sage Publications

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

Jurnal

Muhammad Fahmi. 2018. "Dalam Media Representasi Berita Penistaaan

Agama Massa Di Indonesia", Vol. 3, No. 2.

Mustika, Rieka. 2017. "Analisis *Framing* Pemberitaan Media *Online* Mengenai Kasus Pedofilia Di Akun Facebook". Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 20 No. 2, Desember 2017: 135-148

Nugroho, Y. dkk. (2012). "Mapping the landscape of the media industry in contemporary Indonesia. Report Series. Research collaboration for Innovation Policy and Governance and HIVOS Regional Office of Southeast Asia, founded by Ford Foundation." Jakarta, Indonesia: CIPG and HIVOS.

Phillips, L. J. 1995. "Bob Franklin: Packaging Politics: Political Communications In Britain's Media Democracy." European Journal Of Communication.

Undang-Undang

Peraturan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur, Bupati dan Wakil Bupati, Wali Kota dan Wakil Wali Kota Serentak Lanjutan Dalam Kondisi Bencana Nonalam Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).